



ARTIKEL

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK KE ORANGTUA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI SD SIDOMULYO 04 UNGARAN**

Oleh :

**FEBY LINI MUSTIKA
NIM 030214B010**

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN
STIKES NGUDI WALUYO
SEPTEMBER, 2016**

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK KE ORANGTUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD SIDOMULYO 04 UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

Feby Lini Mustika*) Yuliaji Siswanto**) Masruroh**)

ABSTRAK

Bullying yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan trauma dan ketakutan pada anak sehingga anak enggan pergi ke sekolah dan mengalami gangguan dalam proses belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah adalah komunikasi interpersonal anak ke orangtua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal anak ke orangtua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang.

Desain penelitian ini deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini anak usia sekolah kelas 6 di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang sebanyak 68 anak dengan teknik total sampling. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal anak ke orangtua pada anak usia sekolah sebagian besar kategori sedang (67,6%). Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah sebagian besar kategori ringan (60,3%). Ada hubungan komunikasi interpersonal anak ke orangtua dengan perilaku *Bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang dengan *p value* sebesar $0,025 < \alpha$ (0,05). Sebaiknya mahasiswa mengendalikan stres yang dialami diantaranya aktif melakukan siswa meningkatkan komunikasi dengan orang tua dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Kata Kunci : komunikasi interpersonal anak ke orangtua, perilaku *Bullying*, anak usia sekolah

Kepustakaan : 35 (2006-2015)

ABSTRACT

Bullying happens in schools can cause trauma and fear in children so that children are reluctant to go to school and impaired learning. The purpose of this study was to determine the relationship of the child to the parent interpersonal communication with *Bullying* behavior in school-aged children in elementary Sidomulyo 04 Ungaran Semarang District.

The study design was descriptive correlation with cross sectional approach. This study population of school age children grades 4 and 5 in primary Sidomulyo 04 Ungaran Semarang regency as many as 68 children with a total sampling technique. Data retrieval tool using a questionnaire and analyzed using chi square test.

The results showed no relationship to the parents of children interpersonal communication with *Bullying* behavior in school-age children in primary Sidomulyo Ungaran Semarang District 04 with *p value* of $0,025 < \alpha$ (0.05). We recommend that students control the stress experienced among active students improve their communication with parents using good language and polite.

Keywords : interpersonal communication of children to parents, *Bullying*, school-age children

Bibliography : 35 (2006-2015)

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang, meninju atau menggigit, secara verbal seperti membentak, mengancam, melecehkan, secara relasional seperti mengucilkan atau menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik (Jing, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *Nansel and Associates* (2001) menemukan hubungan antara perilaku *bullying* dengan perkelahian, penggunaan alkohol, merokok dan kemampuan dalam menjalin pertemanan dan pencapaian akademik yang rendah. Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar periode terakhir (Milsom & Gallo, 2006).

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak. Sifat pengganggu ini biasanya muncul apabila terjadi interaksi yang kurang baik antar sesama teman sebaya serta kurangnya identifikasi kelompok. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying* pada anak adalah lingkungan, teman sebaya dan faktor keluarga (Milsom & Gallo, 2006). Senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung “membiarkan”, sementara sebagian yang lain melarangnya. Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, diantaranya komunikasi interpersonal yang dibangun anak dengan orangtuanya (Astuti, 2008).

Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh para siswa dengan orangtuanya sangat baik sehingga perilaku *bullying* yang ditimbulkannya juga rendah. Orangtua yang menerapkan komunikasi yang terbuka, selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, dan menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perilaku *bullying* di sekolah (Smokowski dan Kopasz, 2008).

Komunikasi antara remaja dengan orangtua adalah komunikasi yang terjadi diantara orangtua dengan anak-anaknya dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya. Kualitas hubungan dan komunikasi interpersonal anak remaja dengan orangtuanya akan sangat mempengaruhi kehidupan remaja tersebut di masa yang akan datang. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara orangtua dan remaja maka akan semakin menghindarkan remaja dari perilaku *bullying*. Anak remaja yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah biasanya berasal dari keluarga yang sangat rendah perhatiannya dan membangun komunikasi yang tertutup (Wong, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2016 di SDN Sidomulyo 04 di Kabupaten Semarang diperoleh data sekolah jumlah siswa SDN Sidomulyo 03 sebanyak 240 siswa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 101 siswa dan perempuan sebanyak 139 siswa, sedangkan jumlah siswa di SDN Sidomulyo 04 sebanyak 303 siswa dimana jumlah siswa laki-laki sebanyak 172 siswa dan perempuan 131 siswa. Kedua sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum K13 dengan fasilitas pembelajaran yang lengkap termasuk internet. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa orang siswa SDN Sidomulyo 04 di Kabupaten Semarang, peneliti menemukan beberapa kasus *bullying*. Sebagian besar interview mengemukakan bahwa mereka pernah melihat dan menjadi pelaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain seperti menyuruh *push up*, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim adalah pemukulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal anak ke orangtua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah kelas 6 di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang sebanyak 68 anak dengan sebanyak 68 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. *Editing*

Peneliti melakukan pemeriksaan data, kelengkapan pengisian, kesalahan dan konsistensi dari setiap jawaban setelah semua responden selesai mengisi semua pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. *Editing* dilakukan di tempat pengumpulan data sehingga apabila ada kekurangan data segera dilengkapi.

2. *Scoring*

Peneliti memberi skor atau nilai pada masing-masing jawaban responden dari masing-masing variabel setelah semua kuesioner terkumpul. Pemberian nilai dari pertanyaan positif pada variabel komunikasi interpersonal anak ke orangtua adalah sebagai berikut :

- a. Tidak pernah diberikan skor 0
- b. Kadang-kadang diberikan skor 1
- c. Selalu diberikan skor 2

Pemberian nilai dari pertanyaan negatif pada variabel komunikasi interpersonal anak ke orangtua adalah sebagai berikut :

- a. Tidak pernah diberikan skor 2
- b. Kadang-kadang diberikan skor 1
- c. Selalu diberikan skor 0

Pemberian nilai dari pertanyaan pada variabel perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

- a. Tidak pernah diberikan skor 2
- b. Kadang-kadang diberikan skor 1
- c. Selalu diberikan skor 0

3. *Coding* (Pemberian kode)

Guna mempermudah proses pengolahan data, maka peneliti memberikan kode pada data yang diperoleh untuk mempermudah dalam pengelompokan dan klasifikasi data

setelah semua pertanyaan diberikan nilai. Pemberian kode dari jumlah skor pertanyaan pada variabel komunikasi interpersonal anak ke orangtua adalah sebagai berikut :

- a. Kurang diberikan kode 1
- b. Sedang diberikan kode 2
- c. Baik diberikan kode 3

Pemberian nilai dari jumlah skor pertanyaan pada variabel perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

- a. *Bullying* berat diberikan kode 1
- b. *Bullying* sedang diberikan kode 2
- c. *Bullying* ringan diberikan kode 3
- d. Tidak *bullying* diberikan kode 4

4. *Tabulating*

Peneliti melakukan *tabulating* atau penyusunan data setelah menyelesaikan pemberian nilai dan pemberian kode dari masing-masing jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan agar dengan mudah dijumlahkan, disusun dan ditata untuk dianalisis.

5. *Transferring* (Pemindahan)

Peneliti melakukan pemindahan kode-kode yang telah di tabulasi ke dalam komputer suatu program atau sistem tertentu, dalam hal ini peneliti menggunakan program SPSS versi 20.0 untuk mempercepat proses analisis data.

6. *Entering*

Penelitian melakukan proses pemasukan data ke dalam komputer setelah tabel tabulasi selesai untuk selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan program *microsoft excel*.

7. *Cleansing*

Setelah data yang dimasukkan ke dalam program SPSS selesai, peneliti memastikan bahwa seluruh data yang dimasukkan ke dalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan sebenarnya atau untuk mencari ada kesalahan atau tidak pada data yang sudah di *entry*

Data yang sudah diolah kemudian dilakukan analisis secara bertahap sesuai tujuan penelitian, meliputi :

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang menggambarkan setiap variabel (variabel independen dan variabel dependen) dengan menggunakan distribusi frekuensi

2. Analisis Bivariat

Menurut Budiharto (2008), *chi-square* adalah analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan sangat erat kaitannya dengan kualitas data variabel bebas dan terikatnya atau skala pengukuran data apakah datanya dengan skala nominal, ordinal, interval atau rasio.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak ke Orangtua pada Anak Usia Sekolah

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi	(f)	(%)
Sedang	46	67,6
Tinggi	22	32,4

Jumlah	68	100,0
--------	----	-------

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak ke orangtua pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang sebagian besar kategori sedang yaitu sebanyak 46 orang (67,6%).

2. Gambaran Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah

Perilaku <i>Bullying</i>	(f)	(%)
Sedang	27	39,7
Ringan	41	60,3
Total	68	100,0

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang sebagian besar kategori ringan yaitu sebanyak 41 orang (60,3%).

3. Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Ke Orangtua Dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Interpersonal Anak Ke Orangtua Dan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang

Komunikasi Interpersonal Anak Ke Orangtua	Perilaku <i>Bullying</i>						χ^2	p-value
	Sedang		Ringan		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Sedang	23	85,2	23	56,1	46	67,6	5,035	0,025
Tinggi	4	14,8	18	43,9	22	32,4		
Jumlah	27	100,0	41	100,0	68	100,0		

Berdasarkan hasil analisis hubungan komunikasi interpersonal anak ke orangtua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang, diperoleh hasil responden yang mempunyai perilaku *bullying* kategori sedang lebih tinggi persentasenya pada responden yang mempunyai komunikasi interpersonal anak ke orangtua kategori sedang yaitu 85,2% dibandingkan responden yang mempunyai komunikasi interpersonal anak ke orangtua kategori tinggi yaitu 14,8%. Responden yang mempunyai perilaku *bullying* kategori ringan lebih tinggi persentasenya pada responden yang mempunyai komunikasi interpersonal anak ke orangtua kategori sedang yaitu 56,1% dibandingkan responden yang mempunyai komunikasi interpersonal anak ke orangtua kategori tinggi yaitu 43,9%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh didapatkan *p value* sebesar 0,025 ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan komunikasi interpersonal anak ke orangtua dengan perilaku *Bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak ke Orangtua pada Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak ke orangtua pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang kategori sedang sebanyak 46 orang (67,6%). Komunikasi interpersonal anak ke orangtua pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang kategori sedang dimana responden menyatakan jarang berbincang-bincang dengan orangtua ketika sarapan pagi (39,7%), ketika mendapat masalah karena memperlakukan teman, orangtua mengerti perasaan (42,6%), meluangkan waktu untuk nonton tv bersama orangtua guna menjalin komunikasi (60,3%).

Responden menyatakan jarang berbincang-bincang dengan orangtua ketika sarapan pagi. Orang tua sibuk bekerja sehingga harus berangkat kerja sebelum anak-anak mereka bangun. Responden menyatakan ketika mereka mendapat masalah karena memperlakukan teman, orangtua mengerti perasaan mereka. Mereka juga mengatakan bahwa orang tua jarang meluangkan waktu untuk nonton tv bersama guna menjalin komunikasi. (60,3%). Komunikasi interpersonal anak ke orangtua pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang kategori sedang dimungkinkan karena faktor anak kurang mendapat perhatian.

Kemungkinan ini terjadi karena orang tua yang sibuk, masalah ekonomi keluarga, hubungan yang harmonis atau memiliki banyak anak sehingga kurang memperhatikan anak secara komperhensif. Ketiadaan waktu orang tua tanpa sadar telah membuat jarak antara orang tua dan anak. Interaksi yang minim antara orang tua dan anak akan berdampak besar pada perkembangan anak. Anak akan kehilangan figur untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya. Pola interaksi dan komunikasi yang terbangun di lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan bicara anak. Pada dasarnya anak memiliki kecenderungan untuk meniru atau mencontoh cara bicara, tata bahasa, sikap, perilaku, kebiasaan dan sikap empati orang terdekatnya

B. Gambaran Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang kategori ringan sebanyak 41 orang (60,3%). Perilaku *Bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang kategori ringan dimana mereka tidak pernah memukul teman untuk mendapat perhatian (54,4%), tidak pernah mendorong teman saat beribadah (43,0%) dan tidak pernah senang memanggil teman dengan sebutan jeleknya (27,9%).

Anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang tidak pernah memukul teman untuk mendapat perhatian. Mereka berupaya menarik perhatian teman dengan memanggil nama temannya tersebut. Beberapa siswa berupaya menarik perhatian temannya dengan meningkatkan prestasi belajarnya, dimana mereka terlihat lebih tekun dari yang lainnya. Beberapa siswa menarik perhatian teman dengan membawa permainan yang dapat dimainkan banyak anak. Responden juga menyatakan tidak pernah mendorong teman saat beribadah. Pihak sekolah mewajibkan anak yang beragama muslim untuk beribadah pada jam solat dhuhur secara berjamaah di musholla sekolah yang dipimpin oleh guru agama. Responden juga menyatakan tidak senang memanggil teman dengan sebutan jeleknya atau nama panggilan. Perilaku *Bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang kategori ringan dimungkinkan karena faktor peran orang tua khususnya sebagai konselor.

Masa praanak paling lazim terjadi diantara kelas enam sampai delapan dan rata-rata murid sekolah menengah mengalami paling sedikit satu kali kekerasan verbal per hari (*bullying*) dan biasanya terjadi diantara anak-anak perempuan (Borba, 2009). *Bullying* diidentifikasi sebagai perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah (Astuti, 2008). Bentuk fisik dari *bullying* antara lain menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, men cakar, meludahi, mengancam. Bentuk non fisik dari *bullying* antara lain terbagi dalam bentuk verbal contohnya panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban. Bentuk non verbal dari *bullying* diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirimkan pesan menghasut, curang, dan sembunyi – sembunyi (Astuti, 2008).

Peran orang tua menjadi peran yang paling penting untuk mencegah anaknya menjadi pelaku atau korban *bullying*. Dengan cara melakukan pendekatan, sharing, dan mengajarkan cara mengantisipasi kekerasan bukan melakukannya, tetapi caranya yaitu dengan latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat, kesadaran diri juga penting, karena semakin tingginya tingkat kesadaran diri seseorang membuat orang tersebut mengintrospeksi dirinya bahwa dia tidak sempurna sehingga ia tidak mungkin menghina atau mengejek orang lain (Sejiwa, 2008).

C. Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Ke Orangtua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh didapatkan *p value* sebesar 0,025 ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan komunikasi interpersonal anak ke orangtua dengan perilaku *Bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang. Kemudian dari hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh OR sebesar 4,500, artinya responden yang menyatakan komunikasi interpersonal anak ke orang tua kategori tinggi cenderung 4,500 kali mempunyai perilaku agresif kategori ringan.

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *Bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Jing, 2009). Perilaku *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang, meninju atau menggigit, secara verbal seperti membentak, mengancam, melecehkan, secara relasional seperti mengucilkan atau menyebarkan isu dan melalui perangkat

elektronik (Jing, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *Nansel and Associates* (2001) menemukan hubungan antara perilaku *Bullying* dengan perkelahian, penggunaan alkohol, merokok dan kemampuan dalam menjalin pertemanan dan pencapaian akademik yang rendah. Perilaku *Bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar periode terakhir (Milsom & Gallo, 2006).

Perilaku *Bullying* yang sering terjadi pada anak usia sekolah diantaranya pemalakan, mengucilan dan intimidasi. Perilaku fisik yang dilakukan seperti menendang, meninju atau menggigit serta verbal seperti membentak, mengancam, melecehkan, secara relasional seperti mengucilkan atau menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau *cyberBullying* (Jing, 2009). Kemungkinan fenomena *Bullying* di sekolah dasar ini akan semakin banyak ditemui dan menjadi seperti fenomena gunung es. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi *Bullying* di sekolahnya. Perilaku *Bullying* sering kali luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Orang tua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius. Biasanya masalah tersebut dianggap serius dan dikatakan sebagai perilaku *Bullying* ketika perilaku tersebut telah mengakibatkan timbulnya cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *Bullying* (Khairani, 2006).

Bullying yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan trauma dan ketakutan pada anak sehingga anak enggan pergi ke sekolah dan mengalami gangguan dalam proses belajar (Sahnaz, 2011). Dampak lain dari perilaku *Bullying* pada masa kanak-kanak erat kaitannya dengan perilaku anti-sosial pada masa mendatang setelah anak tumbuh menjadi anak dan dewasa (Milsom & Gallo, 2006). Perilaku *Bullying* dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak. Sifat pengganggu ini biasanya muncul apabila terjadi interaksi yang kurang baik antar sesama teman sebaya serta kurangnya identifikasi kelompok. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *Bullying* pada anak adalah lingkungan, teman sebaya dan faktor keluarga (Milsom & Gallo, 2006).

Senioritas sebagai salah satu perilaku *Bullying*, seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung “membiarkan”, sementara sebagian yang lain melarangnya. Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *Bullying* di sekolah, diantaranya komunikasi interpersonal yang dibangun anak dengan orangtuanya (Astuti, 2008). Siswa anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti *sarcasm* akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan terhadap anak, membuat siswa anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *Bullying* (Noviati, 2008).

Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh para siswa dengan orangtuanya sangat baik sehingga perilaku *bullying* yang ditimbulkannya juga rendah. Orangtua

yang menerapkan komunikasi yang terbuka, selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, dan menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perilaku *Bullying* di sekolah (Smokowski dan Kopasz, 2008).

Komunikasi antara anak dengan orangtua adalah komunikasi yang terjadi diantara orangtua dengan anak-anaknya dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya. Kualitas hubungan dan komunikasi interpersonal anak-anak dengan orangtuanya akan sangat mempengaruhi kehidupan anak tersebut di masa yang akan datang. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara orangtua dan anak maka akan semakin menghindarkan anak dari perilaku *Bullying*. Anak-anak yang melakukan perilaku *Bullying* di sekolah biasanya berasal dari keluarga yang sangat rendah perhatiannya dan membangun komunikasi yang tertutup (Wong, 2008).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Komunikasi interpersonal anak ke orangtua pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang sebagai kategori sedang yaitu sebanyak 46 orang (67,6%).
2. Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang sebagai kategori ringan yaitu sebanyak 41 orang (60,3%)
3. Ada hubungan komunikasi interpersonal anak ke orangtua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang, dengan *p value* sebesar 0,025 ($\alpha = 0,05$).

Saran

Sebaiknya tenaga kesehatan khususnya bidan meningkatkan pelayanannya khususnya memberikan penyuluhan tentang perilaku *bullying* pada anak usia sekolah secara kontinyu dan berkesinambungan sehingga dapat mencegah perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti (2008). *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Borba (2009). *Building moral intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
- Budiharto (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan dengan Contoh Bidang Ilmu. Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC
- Craig (2008). *Human Development (4thed)*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Djamarah (2008). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam. Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta
- Elliot, M. (2009). *Wise Guides Bullying*. New York: Hodder Children's Books.
- Hawadi (2006). *Pengantar Psikologi*. Erlangga. Jakarta.
- Krahe, B. (2009). *Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Kencana. Prenada Media Group.
- Mulyana (2008). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Remaja.

- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviati (2008). Fenomena Kekerasan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. 13. 2: 324-338.
- Sahnaz (2011). *Stop Bullying pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarafino (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. United States
- SEJIWA Yayasan Semai Jiwa Amini (2008). *Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan anak*. Jakarta: Grasindo.
- Surya (2007). *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Wicaksana (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wong (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC. 2
- Yusuf (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia